

MANIFESTASI FACE THREATENING ACTS DALAM KETIDAKSANTUNAN PRAGMATIK BERBAHASA RANAH AGAMA

R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, Rishe Purnama Dewi
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Abstrak

Tulisan ini secara khusus menggambarkan wujud-wujud tuturan yang berpotensi mengancam muka (*face-threatening*) dan memunculkan fenomena ketidaksantunan berbahasa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Metode analisis yang diterapkan juga ada dua, yakni metode analisis padan dan metode analisis distribusional. Dari penelitian ditemukan bahwa tuturan-tuturan natural yang disampaikan pemimpin umat dalam ranah agama ternyata tidak semuanya bebas dari fenomena ketidaksantunan berbahasa. Dari penelitian ditemukan bahwa beberapa tuturan ternyata hanya melanggar muka positif, hanya melanggar muka negatif, tetapi adakalanya pula tuturan itu melanggar baik muka positif maupun negatif sekaligus.

Kata kunci: mengancam muka, muka positif, muka negatif, ketidaksantunan

Abstract

This article will specifically describe manifestation of utterance having tendencies of threatening someone's face and creating impoliteness phenomena. The methods of collecting data used in this research were the listening and the interview methods. The method of analysis applied are also two types, namely the contextual method and the distributional method of analysis. From the research it was found that natural utterances used by religious leaders to their followers in the religion domain were not totally value free from the view of language impoliteness. The speakers' meanings will possibly different from those of the interlocutors. The research results also showed that there were also utterances which are by nature positive-face threatening, negative-face threatening, and sometimes also covered both sides.

Keywords: face threatening acts, positive face, negative face, impoliteness

A. Pendahuluan

Penelitian ihwal kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa secara pragmatik tidak dapat dilepaskan dari konsep muka (*face*). Konsep muka berawal dari pemikiran seorang antropolog Amerika ternama, yakni Erving Goffman (1978). Muka secara umum dapat dipahami sebagai citra diri yang bersifat umum yang ingin dimiliki setiap orang dalam bertutur sapa (bdk. Rahardi, 2006). Dengan demikian, dalam bertutur pada berbagai ranah, termasuk ranah agama, ihwal 'muka' atau citra diri seseorang itu harus senantiasa diperhatikan dan diperhitungkan demi berjalan baiknya proses komunikasi dan interaksi.

Secara teoretis muka atau citra diri seseorang dibedakan menjadi dua, yakni muka negatif dan muka positif (bdk. Brown and Levinson, 1987; Nadar, 2009). Muka negatif menunjuk pada keinginan setiap orang untuk wilayah, hak perseorangan, hak untuk bebas dari gangguan yang menunjuk pada kebebasan untuk bertindak dan kebebasan dari kewajiban untuk melakukan sesuatu. Adapun muka positif menunjuk pada citra diri atau kepribadian positif yang dimiliki seseorang. Salah satunya, keinginan agar citra positif itu diakui dan dihargai (bdk. Rahardi, 2006; Nadar, 2009).

Sejalan dengan pembedaan jenis muka atau citra diri di atas, tindakan mengancam muka (*face threatening acts*) juga dapat dibedakan menjadi dua, yakni tindakan mengancam muka negatif dan tindakan mengancam muka positif. Perlu dicatat bahwa tindakan (*acts*) dalam hal ini tidak selalu menunjuk pada perilaku, tetapi dapat juga menunjuk pada wujud-wujud ungkapan yang dituturkan (bdk. Wijana, 1996). Alasannya, secara pragmatik tuturan adalah manifestasi tindak verbal itu sendiri (Rahardi, 2006). Tulisan ini secara khusus menggambarkan wujud-wujud ungkapan yang berpotensi mengancam muka atau citra diri itu, yang dalam banyak hal akan memunculkan fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam tuturan ranah agama.

B. Pembahasan

Teori ketidaksantunan berbahasa yang digunakan di dalam artikel ini mengacu pada teori-teori ketidaksantunan berbahasa yang telah dirintis oleh para pakar terdahulu, seperti Locher dan Watts, Terkourafi, Culpeper, dan Bousfield (2008). Locher dan Watts (2008) berpandangan bahwa perilaku tidak santun adalah perilaku yang secara normatif dianggap negatif (*negatively marked behavior*). Dikatakan demikian karena hal tersebut melanggar norma sosial yang berlaku di dalam sebuah masyarakat. Terkourafi (2008:3-4) memandang ketidaksantunan berbahasa sebagai, '*impoliteness occurs when the expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence; it threatens the addressee's face but no face-threatening intention is attributed to the speaker by the hearer.*' Perilaku berbahasa tidak santun dalam pandangan Terkourafi terjadi jika mitra tutur (*addressee*) merasakan adanya ancaman terhadap kehilangan muka (*face threaten*), dan penutur (*speaker*) tidak mendapatkan maksud ancaman muka itu dari mitra tuturnya. Miriam A. Locher (2008:3) berpandangan bahwa ketidaksantunan berbahasa adalah '*impoliteness behaviour that is face-aggravating in a particular context.*' Dalam pandangan Locher ketidaksantunan berbahasa merupakan perilaku berbahasa yang memperburuk 'muka' mitra tutur pada konteks kebahasaan tertentu. Maka dari itu, ketidaksantunan berbahasa itu menunjuk pada perilaku 'melecehkan' muka (*face-aggravate*). Pemahaman Culpeper (2008:3) tentang ketidaksantunan berbahasa dapat disebutkan berikut ini, '*Impoliteness, as I would define it, involves communicate behavior intending to cause the "face loss" of a target or perceived by the target to be so.*' Culpeper memberikan penekanan pada fakta 'face loss' atau 'kehilangan muka'. Sebuah tuturan dianggap tidak santun jika tuturan itu menjadikan muka seseorang hilang. Bousfield (2008:3) mengemukakan bahwa ketidaksantunan berbahasa dipahami sebagai '*the issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts (FTAs) that are purposefully performed.*' Bousfield memberikan penekanan pada dimensi 'kesembroonan' dan dimensi konflikatif (*conflictive*) dalam praktik berbahasa yang tidak santun.

Selanjutnya, ihwal kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa tidak dapat dilepaskan dari konsep muka. Muka menunjuk pada citra diri yang bersifat umum yang ingin dimiliki oleh setiap warga masyarakat. Muka memiliki dua aspek yang saling berkaitan, yakni muka positif dan muka negatif. Muka negatif merupakan keinginan setiap orang untuk wilayah, hak perseorangan, hak untuk bebas dari gangguan, yaitu kebebasan untuk bertindak dan kebebasan dari kewajiban melakukan sesuatu. Adapun muka positif menunjuk pada citra diri atau kepribadian positif yang konsisten yang dimiliki oleh warga yang berinteraksi (termasuk di dalamnya keinginan agar citra positif ini diakui dan dihargai). Sejalan dengan konsep muka di atas, tindakan seseorang juga dapat berdimensi dua, yakni tindakan yang mengancam muka positif dan tindakan yang mengancam muka negatif. Berkaitan dengan hal ini Brown dan Levinson (1987) menegaskan bahwa konsep muka itu bersifat universal, dan secara alamiah terdapat tuturan-tuturan yang tidak menyenangkan dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Tindakan dalam bertutur demikian itulah yang disebut sebagai *face threatening acts* (tindakan mengancam muka).

Dengan menggunakan konsep muka dan tindakan mengancam muka yang disampaikan oleh Brown dan Levinson (1987), hasil penelitian tentang wujud-wujud tuturan yang berpotensi mengancam muka dalam ranah agama dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni (1) wujud tuturan yang melanggar muka positif, (2) wujud tuturan yang melanggar muka negatif, dan (3) wujud tuturan yang melanggar baik muka positif maupun negatif sekaligus. Berikut contoh tuturan yang mengancam muka dalam ranah agama dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Cuplikan tuturan 1:

P: Bisa apa? Apakah kekayaan menyelesaikan masalah saat Saudara terkena gempa bumi? Saudara gak mikir..., gak mikir! Percuma! Yang bisa selesaikan semua itu adalah Tuhan Yesus.

MT: Ya nggak gitu juga Pak. Saya pikir, kekayaan itu juga bisa menolong orang kog Pak.

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi pada saat khotbah, yang berlangsung pada pagi hari di GPDI Pantekosta pukul 09.30-11. 00. Saat itu, tema khotbah yang dibawakan oleh penutur mengenai "kesombongan". Penutur mengungkit mengenai kesombongan yang terjadi pada manusia. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain.)

Cuplikan tuturan otentik yang disampaikan pendeta kepada umatnya di atas secara normatif harus dikatakan sebagai tuturan tidak santun. Bagian tuturan yang jelas-jelas berkategori mengancam muka adalah yang berbunyi, 'Saudara gak mikir.., gak mikir! Percuma!' Secara normatif, muka yang dilanggar pada tuturan itu adalah muka positif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karena tuturan itu pada hakikatnya adalah tindak verbal, maka tuturan di atas harus dianggap sebagai tindakan yang mengancam muka positif (*positive face threatening act*) mitra tutur. Dengan ungkapan itu, mitra tutur terganggu citra dirinya, karena dianggap sebagai orang yang 'tidak mampu berpikir'. Dengan anggapan itu, jelas sekali bahwa citra diri yang positif dari mitra tutur menjadi terancam karena tidak diakui dan tidak dihargai oleh penutur. Dengan kata-kata 'gak mikir, percuma' penutur hendak menunjukkan bahwa dirinya emosional dengan menggunakan bentuk kebahasaan yang tidak sopan. Dalam pandangan penulis, selain melanggar muka positif, ungkapan di atas juga melanggar muka negatif. Kebebasan dirinya untuk bertindak dan melakukan sesuatu, dalam hal ini berkaitan dengan 'kekayaan yang hendak disumbangkan kepada para korban bencana', terganggu oleh pernyataan penutur yang mengatakan 'yang bisa selesaikan semuanya itu adalah Tuhan Yesus'. Memang pernyataan penutur benar, terutama jika dilihat dari kacamata iman, tindakan untuk membantu orang lain yang sedang tertimpa bencana dengan memberikan bantuan atau sumbangan, sungguh sesuatu yang sifatnya luhur dan tidak dapat disangkal kebenarannya. Dengan demikian harus ditegaskan bahwa tuturan seperti ditunjukkan di depan itu melanggar baik muka positif maupun muka negatif dalam konteks budaya dan masyarakat Indonesia. Mungkin sekali kalau konsep muka dan tindakan mengancam muka di atas diterapkan bukan dalam konteks kultur dan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, tuturan di atas hanya akan dipandang melanggar muka positif penutur karena melanggar citra positif penuturnya. Akan tetapi, secara *culture specific*, ternyata sebuah tuturan dapat melanggar kedua jenis muka itu sekaligus.

Cuplikan tuturan 2:

P: Berbicara tentang kesombongan dan kemalasan, jadi siap-siap yang sombong dan malas ya!

MT: Hehe...saya kena nih. Emang aku ki sombong dan malas.

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi GKJ Brayat Kinasih pukul 06.30 - 08.00. Tuturan terjadi menjelang khotbah, saat itu penutur menyampaikan tema mengenai "Tujuh dosa yang mematikan dan berbicara mengenai kesombongan dan kemalasan". Mendengar hal itu mitra tutur merasa bahwa tuturan tersebut mengena di hatinya. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain.)

Bentuk kebahasaan yang disampaikan penutur di atas mengancam muka negatif mitra tuturnya. Secara khusus, ancaman terhadap muka negatif mitra tutur tersebut tampak pada tuturan '...siap-siap yang sombong dan malas ya!' Ungkapan tersebut menyindir perasaan mitra tutur. Tuturan yang bernuansa makna menyindir sesungguhnya mengendalangi kebebasan seseorang untuk bertindak dan melakukan sesuatu. Dengan perkataan lain, wilayah hak perseorangan mitra tutur terganggu dengan kata-kata penutur yang bernada memerintah dan menyindir itu. Apalagi, tuturan itu disampaikan pemimpin umat kepada umatnya. Wujud tuturan yang sama dalam konteks budaya dan masyarakat Indonesia juga cenderung akan dikatakan sebagai tindakan yang melanggar muka positif karena sindiran

semacam itu sesungguhnya bersifat tidak sopan. Ungkapan tidak sopan yang disampaikan oleh seorang pemimpin umat kepada umatnya, jelas sekali melanggar citra positif mitra tutur karena pribadinya merasa terganggu dan tidak dihargai. Dengan perkataan lain, wujud tuturan yang sama, yang secara normatif sesuai dengan kaidahnya hanya melanggar muka negatif, tetapi setelah dicermati kaitannya dengan budaya dan masyarakat Indonesia, secara lebih khusus lagi adalah masyarakat Jawa, tuturan seperti yang ditunjukkan di atas juga mengancam muka positif mitra tuturnya. Singkat kata selain melanggar muka positif mitra tutur, ungkapan yang sama dapat juga melanggar muka negatif mitra tutur. Sepertinya, kekhasan dan kehususan inilah yang perlu disampaikan dalam tulisan ini, yakni bahwa kaidah-kaidah yang ditemukan dengan konteks bahasa dan budaya Barat, tidak selalu tepat jika diterapkan dalam konteks bahasa dan budaya khusus secara spesifik (*culture specific*).

Cuplikan Tuturan 3:

P: Yang ngerti bilang Amin! Yang tidak ngerti tidak usah ikut-ikutan bilang Amin!

MT: Iya...Amin, Pak!

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi saat khotbah, yang berlangsung pada pagi hari di GBI Anugerah pukul 08.30-10.00. Saat itu penutur sedang berbicara mengenai ketidakberesan pembangunan gereja Anugerah. Penutur kemudian menceritakan ada salah satu umat yang ingkar janji, mengenai janji iman dalam pembangunan, kemudian penutur menegaskan bahwa janji iman kepada Tuhan itu apapun itu ceritanya harus dibayar. Penutur memberikan feedback kepada MT mengenai janji iman yang harus dibayar dengan kesanggupan berkata AMIN. Posisi penutur berada di depan altar dan depan MT. MT duduk di antara umat yang lain.)

Dalam cuplikan tuturan 3 di atas, wujud tuturan yang mengancam muka adalah tuturan sang penutur yang berbunyi, 'Yang ngerti bilang Amin! Yang tidak ngerti tidak usah ikut-ikutan bilang Amin!' Tuturan demikian itu dapat dianggap sebagai tuturan yang tidak santun karena bersifat memaksa. Tuturan demikian itu sebenarnya merupakan semacam perintah, tetapi perintah yang berkategori memaksa. Karena itu, tuturan yang disampaikan seorang pemimpin umat seperti dalam tuturan di atas melanggar muka negatif mitra tuturnya. Dengan tindakan memaksa demikian itu, wilayah atau hak perseorangan mitra tutur menjadi terancam. Dengan tindakan memaksa yang demikian ini, keinginan hati yang bertentangan terpaksa harus berubah karena harus mengikuti paksaan itu. Dengan demikian jelas sekali bahwa tuturan seperti ditunjukkan di depan itu melanggar muka negatif mitra tutur. Apakah dalam konteks budaya dan masyarakat Indonesia yang khas, tuturan demikian itu hanya boleh dianggap melanggar muka negatif mitra tutur? Jawabannya tentu saja tidak! Cuplikan tuturan di atas, khususnya yang berbunyi 'Yang tidak ngerti tidak usah ikut-ikutan bilang Amin!', adalah tuturan yang cenderung merendahkan atau memalukan mitra tuturnya. Dengan tuturan itu, mitra tutur dianggap sebagai pihak yang akhirnya harus mengikuti kehendak penutur. Jadi, tuturan di atas juga melanggar muka positif mitra tutur. Citra diri penutur seperti tidak dihargai dan tidak diakui, sehingga mukanya menjadi terancam.

Cuplikan tuturan 4:

P: Berapa banyak Bapak-Ibu yang hadir dan rindu Anugerah ini dibangun? Boleh angkat tangan! Angkat Tangan! Tuhan mencatat Anda semua! Angkat tangan, gak bayar kog!

MT: Duhh, iya...iya...siapa yang ndak mau angkat tangan (sambil bergumam).

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi saat khotbah, yang berlangsung pada pagi hari di GBI Anugerah pukul 08.30-10.00. Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai "Siap membangun Gereja Baptis Anugerah Indonesia" kemudian penutur bertanya mengenai kepedulian, kesiapan umat yang hadir mengenai pembangunan gerejanya.)

Cuplikan tuturan di atas jelas sekali mengancam muka negatif mitra tuturnya karena memberikan perintah dengan nuansa makna menantang. Selain menantang, terdapat pula dimensi tuturan yang bernada makna mengancam dan memperingatkan. Berkaitan dengan makna-makna pragmatik itu, perhatikanlah cuplikan tuturan berikut ini, 'Boleh angkat tangan! Angkat Tangan! Tuhan mencatat Anda semua! Angkat tangan, gak bayar kog!' Sekilas tuturan tersebut bernada memberikan persilaan, tetapi sesungguhnya maksud yang terkandung di dalamnya adalah nuansa makna mengancam. Bagi mitra tutur yang tidak melakukan tindakan 'mengangkat tangan', sudah barang tertentu mukanya akan terancam. Adapun jenis muka yang terancam adalah muka negatif. Wilayah atau hak pribadinya terganggu oleh pilihan 'mengangkat tangan atau tidak mengangkat tangan' yang disampaikan oleh penutur, yang notabene adalah seorang pemimpin agama. Karena kebebasannya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak hatinya terganggu dan tidak dihargai, maka tepat pula juga dikatakan bahwa tuturan di atas berpotensi melanggar muka positif. Dengan tidak diakui dan tidak dihargainya kebebasan untuk menentukan pilihan tindakan, maka citra diri positif mitra tutur terancam. Dengan demikian harus ditegaskan sekali lagi, bahwa dalam konteks bahasa, budaya, dan masyarakat tertentu, kaidah pragmatik yang dianggap berlaku universal ternyata harus diinterpretasi ulang. Dengan perkataan lain, dalam konteks *culture specific* sebuah tindakan akan memiliki makna pragmatik yang lebih luas, yang lebih variatif, daripada yang telah disampaikan sebelumnya.

Cuplikan tuturan 5:

P : "Sopo mau sing muni embel arep tak balang petel?"

MT : "Wah sopo yo mau sing muni."

(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi pada saat pengajian. Isi ceramah yaitu tentang ramadhan gerr. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Ada salah satu jamaah yang nyeletuk kemudian penutur mengancam MT. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di tengah-tengah.*)

Bentuk tuturan yang berbunyi 'Sopo mau sing muni embel arep tak balang petel?', yang diungkapkan dengan bahasa lokal itu dapat mengandung banyak maksud. Penutur beralih kode ke dalam bahasa Jawa, dari semula dalam bahasa Indonesia, pada cuplikan di atas bisa jadi mengandung maksud 'melucu', 'meledak', atau dapat pula bermakna pragmatik 'mengejek'. Secara pragmatik tuturan yang memiliki maksud demikian itu dapat mengancam muka positif karena citra dirinya tidak diakui dan dihargai. Hal demikian kelihatan sekali dari wujud tuturan yang berbunyi, 'sing muni embel arep tak balang petel.', yang isinya mengancam mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu, dan jika melakukan sesuatu akan dikenai sesuatu sebagai ancaman. Tuturan yang demikian itu juga sekaligus melanggar muka negatif karena sesungguhnya dengan ancaman tindakan itu mitra tutur dibatasi keinginan untuk bebas melakukan sesuatu. Dengan perkataan lain, dengan tuturan itu, hak dan wilayah kebebasannya dilanggar oleh penutur. Terlebih-lebih ungkapan yang bernuansa makna mengancam demikian itu disampaikan oleh seorang pemimpin umat dalam khotbahnya. Dengan demikian jelas bahwa dalam kultur, bahasa, dan masyarakat yang sifatnya tertentu dan khas, kaidah pragmatik yang berlaku universal itu dapat memiliki dua interpretasi. Sebuah bentuk kebahasaan dapat berciri melanggar muka positif, tetapi juga dapat sekaligus melanggar muka negatif. Dengan demikian harus ditegaskan bahwa kaidah pragmatik yang dinyatakan berlaku universal itu akan dapat memiliki interpretasi makna yang berbeda dalam konteks budaya, bahasa, dan masyarakat tertentu.

C. Penutup

Tuturan-tuturan yang disampaikan dalam ranah agama oleh pemimpin umat ternyata tidak semuanya bebas dari fakta ketidaksantunan berbahasa. Maksud penutur mungkin sekali berbeda dengan maksud yang diterima mitra tuturnya dalam praktik berkomunikasi pada ranah agama. Dengan demikian sangat perlu ditekankan tentang pentingnya kesamaan pemahaman dan pengetahuan yang sama untuk dapat memiliki persepsi yang sama di antara kedua belah pihak. Hal lain yang perlu dicatat bahwa ternyata tindakan mengancam muka sesuai dengan norma yang berlaku di dalam pragmatik, yang sebagian benar rumusan kaidahnya mendasarkan pada data bahasa-bahasa Barat, ternyata harus diinterpretasi ulang dengan mendasarkan pada data kebahasaan berdasarkan kultur dan masyarakat setempat. Beberapa wujud tuturan ternyata dapat dimungkinkan hanya melanggar muka positif, hanya melanggar muka negatif, tetapi adakalanya tuturan itu dapat melanggar baik muka positif maupun muka negatif sekaligus. Dalam kaitan dengan hal itulah, sepertinya semakin urgen untuk segera dilakukan penelitian pragmatik yang bersifat *culture specific* secara mendalam.

D. Daftar Pustaka

- Bousfield, Derek and Miriam A. Lacher (eds.). 2008. *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York. Mouton de Gruyter.
- Culpeper, Jonathan. 2008. 'Reflections in impoliteness, relational work and power.' dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York. Mouton de Gruyter.
- Levinson, Stephen C. 1987. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Locher, Miriam A and Derek Bousfield. 2008. 'Impoliteness and power in language' dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York. Mouton de Gruyter.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2009. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Terkourafi, Marina. 2008. 'Toward a unified theory of politeness, impoliteness, and rudeness.' dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York. Mouton de Gruyter.